PEMBENTUKAN KEIMANAN MASYARAKAT ANALISIS SEJARAH AYAT-AYAT *MAKKIYAH*

Syahrini Harahap

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235
syahriniharahap08@gmail.com

M. Iqbal Irham

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235
muhammadiqbalirham@uinsu.ac.id

Abstrak: *Geographically the Alquran was revealed in twu places, namely in Mekkah and Madinah. Makkiyah is the term form the name of the verses of the Alquran that descended in the city of Mekkah or before the prophet migrated, while the verses that came down in Madina are called Madaniyah. The division of the group of Alquran verses is solely done by Allah or Rasulullah, but divison of this group is a classification of the results of the ijtihad scholars. The purpose of the Makkiyah verses was to the disbelievers who were in the city of Mekkah, which served as a means to change their beliefs and build success. The purpose of writing this article is to find out the history of the emergence society using the historical method with a historical approach to the relevatiof of Makkiyah verses.*

Keywords: *makkiyah; faith; story, society.*

Pendahuluan

Pada saat Alquran diturunkan pertama kali di Mekkah, Nabi Muhammad merupakan Rasulullah yang membawa risalah Islam dengan kitab suci Alquran telah berhadapan dengan masyarakat yang kehidupan mereka memberlakukan tradisi penyembahan berhala. Mereka menganggap patung-patung yang mereka sembah itu sangat memberikan kemanfaatan bagi mereka dan dengan patung itu mereka mengetahui mana hal yang dianggap mudharat dan mana yang bermanfaat. Nilai-nilai ketauhidan dan keimanan benar-benar tidak ada terlihat dan terabaikan dikalangan masyarakat Quraisy dahulu.

Perihal yang terjadi di atas menjadi alur tema beberapa ayat yang diturunkan oleh Allah senantiasa untuk menegaskan dan menegakkan keimanan serta ketauhidan kepada masyarakat setempat pada saat itu. Salah satu yang menjadi ciri Makkiyah ialah ayat-ayatnya berentuk pendek dan memiliki makna

yang tegas dalam menyangkut ketauhidan juga keimanan yang digunakan oleh Nabi Muhammad ketika beliau hendak memulai periode dakwah islaminya.

Awal penyampaian dakwah Rasul selalu menyinggung tentang keimanan. Sebab keimanan merupakan nilai yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang apabila hendak mengakui dirinya sebagai sosok masyarakat beragama Islam. Untuk mewujudkan keimanan dalam diri masyarakat dahulu, maka diperlukakan proses pembentukan keimanan yang langkah-langkahnya dipedomani oleh Alquran melalui beberapa ayat-ayat Makkiyah.

Metofologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder.[1] Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu menggambarkan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.[2] Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian yakni ayat-ayat tentang khamr kemudian menganalisia penafsirannya dengan menggunakan teori Makkiyah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab ulumul qur'an. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, atau karya ilmiah lain seperti skripsi, tesis, disertasi serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Untuk menelusuri ayat-ayat Makkiyah, maka peneliti akan melacak terlebih dahulu seluruh ayat-ayat yang berhubungan dengan tema penelitian kemudian diklasifikasikan antara ayat Makkiyah kemudian melihat perbedaan konstruksi wacananya. Setelah itu penulis akan menganalisis pengaruh penerapan konsep Makkiyah sesuai judul penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan

[1] Maklonia Meling Moto, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 1 (2019): 20-28

[2] Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study, *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018: 83-90

mendeskripsikan langkah-langkah pembahasan masalah[3] dengan menganalisa penerapan konsep Makkiyah Madaniyah pada penafsiran ayat-ayat khamr dengan merujuk pada pendapat para ahli tentang penelitian ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Konsepsi Makkiyah Dalam Alquran

Makkiyah adalah ayat-ayat Alquran yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Dari perspektif tempat turunnya Alquran, Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun di Mekkah dan sekitarnya misalkan Arafah, Hudaibiyah, dan Mina. Sedangkan dari segi obyek atau *khitab* pembicaraan Makkiyah adalah menjadi *khitab* bagi orang-orang Mekkah yang pada umumnya ialah orang-orang musyrikin. Di dalam ayat-ayat Makkkiyah membahas tentang kemusyrikan dan memerintahkan kepada mereka untuk bertauhid. Dahulu orang-orang Mekkah pada umumnya memiliki sifat yang sombong, keras kepala, dan sangat sulit untuk menerima ajaran agama sehingga orang-orang Mekkah sangat sulit untuk masuk dan memeluk ajaran Islam.[4]

Para ulama dalam mendefenisikan al-Makki terdapat tiga silsilahnya, yakni: (a) Al-Makki ialah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum Nabi hijrah. Utsman bin Sa'id ad-Damiri mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya yang sampai kepada Yahya bin Salam, ia berkata, "*Apa yang diturunkan di Makkah dan apa yang diturunkan di perjalanan menuju ke Madinah sebelum Nabi saw sampai di Madinah, maka hal itu termasuk al-Makki, dan apa yang diturunkan kepada Nabi saw. dalam perjalanannya setelah sampai di Madinah maka itu termasuk al-Madanii"*. (b) Al-Makki ialah sesuatu yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah. Berdasarkan defenisi ini maka ada posisi ayat atau surat yang ditengah, atinya bahwa apa yang diturunkan pada saat Nabi saw. berpergian (diluar Mekkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut Makki atau

[3] Aan Prabowo, Heriyanto, Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol.2, No. 2, (2013): 1-9

[4] Jalaluddin Rahmad, dkk, *Belajar Mudah 'Ulumul Qu'an* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 139-140.

Madani. (c). Al-Makki adalah sesuatu ayat atau surat yang dutujukan kepada ahli Makkah.[5]

Dari penjelasan diatas, para ulama juga merumuskan tentang bagaimana cara menentukan kriteria ayat atau surat Makkiyah, yakni; (a) Setiap surat yang didalamnya ada kata *sajadah.* (a) Setiap surat yang didalamnya ada lafazh *Kalla,* sekali-kali tidak. Umumnya terdapat pada bagian pertengahan sampai akhir Alquran. (b) Setiap surat yang didalamnya ada kata *Yaa Ayyuhannass,* dan tidak ada *Yaa ayyuhalladzinaamanuu* (kecuali surah al-Hajj). (c) Setiap surat yang didalamnya ada kisah para Nabi Adam dan Iblis (kecuali surat al-Baqarah). (d) Setiap surat yang didalamnya ada kisah Nabi dan umat-umat sebelumnya (kecuali surah al-Baqarah).[6] (e) Setiap surah yang dibuka dengan huruf hijaiyah seperti آلم, آلر,حم kecuali surat al-Baqarah. (f) Surat yang bentuk ayatnya pendek-pendek dan padat isinya. (g) Surat yang berisi tentang ajaran megenai akidah (tauhid menyembah Allah, risalah Nabi Muhammad saw, hari akhir, Mujadalah kaum musyrikin dengan dalil-dalil akal. (h) Dalil-dalil yang berisi tentang dasar-dasar *tasyri'* dan keutamaan akhlak mulia, celaan terhadap kaum musyrikin seperti penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara aniaya, membunuh anak perempuan dan lain yang terkait dengannya.[7]

Faedah dalam mengetahui ayat-ayat Makkiyah ini ialah untuk dijadikan bahan atau alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, meresapi gaya bahasa yang dipergunakan Alquran dan memanfaatkannya dalam metode berdakwa menuju jalan Allah, dan juga untuk mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Alquran.[8]

Konsep Iman dalam Islam

Kata Iman itu berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kepercayaan. Kata iman ini ditemukan di dalam Alquran sebanyak 718 kali dengan berbagai

[5] Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *'Ulumul Al-quran* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h.38-39.

[6] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alqur'an* (Depok: Kencana, 2017), h. 67.

[7] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), h. 49.

[8] Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Alquran* (Riau: Asa Riau, 2016), h. 161-162.

bentuk kalimat yang menghiasi atau melengkapinya.[9] Di dalam buku "Klasifikasi Kandungan Alquran" dijelaskan tentang pengertian iman yatu *tashdiq al-qalbi* (pengakuan dalam hati), *iqraru bil lisan* (pengikraran dengan lisan), dan *'amalun bil al-jawarih* (mempraktekkan dengan anggota badan).[10]

Dapat disimpulkan bahwa defenisi iman itu berarti percaya, yang diyakini dengan pembenaran hati.[11] Sedangkan keimanan ialah suatu kepercayaan yang kokoh kepada Allah swt, sebagaimana syeikh Husain ibn Audah al-Awaisyah menyebutkan bahwa "*iman merupakan keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbutan dengan anggota tubuh. Amal perbutan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk pada hakikat keimanan".*[12]

Rangkuman dari penjelasan poin iman ini ialah bahwa dasar dari keislaman seseorang hamba adalah iman (keyakinan atau kepercayaan) yang dimiliki oleh seseorang. Sebagaimana ada suatu hadis yang menjelaskan tentang makna iman, yang artinya berbunyi:

> *Musaddad berkata kepada kai, Ismail bin Ibrahim berkata kepada kami, Abu Hayyan at-Taimiyyu memberitahu kami, dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah berkata: "Nabi saw suatu hari sedang berada ditengah-tengah para sahabatnya, maka dia didatangi oleh Jibril dan seraya berkata 'apakah iman itu?'. Rasulullah menjawab 'iman itu ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-nya, kitab-kitabnya, percaa terhadap hari perjumpaan dengan-nya, percaya kepada Rasul-Rasulnya, dan engkau percaya akan adanya kebangkitan'.*[13]

Makna beriman kepada Allah maksudnya ialah benar meyakini bahwa ada dengan sendirinya, Allah itu esa dan tidak memiliki sekutu, tidak memiliki cacat, maha pencipta dan merasa senang jika menghambakan diirnya kepada Allah dan patuh terhadap segala ketentuan seperti menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

---

[9] Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (sebuah pendekatan qurany)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 44.

[10] Choiruddin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan Alqur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 140.

[11] Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: UIN Ar- Raniry, 2014), h. 33.

[12] Yusran Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agam* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 267.

[13] Sillakhuddin, Pendidikan Keimanan (Perspektif al-Quran dan Hadis) *Jurnal Darul Ulum*, Vol. 10, No. 2, (2019): 1-13

Makna beriman kepada malaikat maksudnya ialah percaya bahwa malaikat merupakan hamba Allah yang ghaib tak bisa dilihat walau menggunakan alat bantu sekalipun, yang selalu senantiasa memahasucikan Allah dan mengagungkannya di siang dan malam hari, serta mempercayai bahwa malaikat itu merupakan hamba Allah yang diciptakan dari cahaya dengan memiliki sayap dan sewaktu-waktu akan menjelma sebagai manusia atas izin Allah.

Beriman kepada kitabnya bermakna, meyakini bahwa sebelum turunnya Alquran ada kitab-kitab lain yang diturunkan oleh Allah. Memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan segala perintah yang ada di dalam Alquran, dan meyakini bahwa kitab-kitab yang turun sebeumnya itu sudah mengalami perubahan dan saat ini sudah tidak ada lagi wujud bentuk kitabnya yang asli.

Analisis Sejarah Turunnya Ayat-ayat Makkiyah Untuk Pembentukan Keimanan Masyarakat

Apabila melihat kembali kepada sejarah mengenai kepercayaan umat dahulu, maka yang ditemukan adalah hampir semua manusia tidak ada yang percaya akan adanya dzat yang mengatur alam raya ini, atau sederhanya hampir semua orang terdahulu tidak ada yang percaya akan adanya Allah swt.

Masyarakat dahulu hanya memperyacai bahwa tuhan yang patut diyakini dan di sembah ialah sejenis bulan, matahari, pepohonan, batu, dan berhala-berhala. Itulah sebabnya mengapa manusia yang hidup di era pra Islam dijuluki dengan Arab Jahiliyah, karena mereka berkehidupan dengan konsep kebodohan. Namun setelahnya, Alquran datang ke dalam kehidupan mereka guna untuk meluruskan bentuk-bentuk keyakinan kuno masyarakat jahiliyah yang seperti itu dengan membawa suatu ajaran tauhid. Fazlurrahman berkata bahwa Alquran merupakan suatu dokumen utuk manusia karena kitab ini sudah menanamkan dalam dirinya bahwa dia (Alquran) berfungsi sebagai '*hudalinnas'* (petunjuk bagi setiap manusia).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ayat-ayat Makkiyah merupakan suatu tema yang mengajarkan tentang tauhid atau aqidah dan keimanan terhadap masyarakat Arab jahiliyah. Maksudnya mereka merupakan masyarakat yang bodoh, belum berperadaban juga tidak mengenal aksara.

Islam sebagai pembawa perubahan pada kehidupan dari masyarakat yang biadab menjadi manusia yang beradab.[14] Alat Islam yang digunakan untuk mengubah perbuatan dan keyakinan masyarakat jahiliyah dahulu ialah Alquran. Dengan ayat-ayat Alquran yang diturunkan Allah kepada Rasulnya, perlahan masyarakat Arab pra Islam mulai berinteraksi dengan keimanan kepada Allah dan meyakini bahwa Allah ialah sebaik-baik tuhan yang patut di sembah.

Ayat-ayat yang dimaksud ialah ayat Makkiyah, dimana masyarakat jahiliyah hidup dan berkembang di kota Mekkah, kemudian dengan menggunakan ayat demi ayat yang diturunkan Allah di Mekkah bertujuan untuk mengubah keyakinan masyarakat jahiliyah tersebut dalam membentuk keimanan untuk beribadah (menyembah) hanya kepada Allah swt.

Dalam membentuk keimanan pada masyarakat dahulu, tidak hanya dengan satu tahapan saja melainkan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah tertentu, dikarenakan untuk mengubah keyakinan dan kejahiliyaan masyarakat dahulu tidak begitu mudah. Adapun langkah-langkah pada proses pembentukan keimanan masyarakat dahulu yang apabila ditinjau dari sejarah turunnya ayat Makkiyah ialah sebagai berikut:

1. Memberikan Ilmu Tentang Makna Ketuhanan

Kebodohan yang melekat pada diri masyarakat jahiliyah dikarenakan tidak adanya ilmu pengetahuan yang mengajarkan dan mengarahkan mereka dalam beraqidah dan beribadah. Dampaknya mereka mewarisi sifat yang keras, watak yang pemarah dan salah dalam menyembah. Mereka mempercayai bahwa berhala yang di sembah hanyalah sebagai perantara terhadap tuhannya saja.

Langkah yang di ambil untuk menghapuskan kebodohan masyarakat jahiliyah pada keyakinan yang mereka puja, Allah menurunkan wahyu pertama melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan perintah "*Bacalah*". Sebab turunnya ayat ini dikarenakan adanya problema aktual yang dihadapi umat sehingga meyebabkan jatuhnya umat pada kejahiliyaan, yakni; karena mereka menyekutukan Allah dengan berbuat syirik, karena mereka yang tidak mengetahui tentang siapa dan apa kedudukan serta apa kewajiban mereka, dan karena mereka membiarkan dirinya terperangkap di dalam kebodohan.

[14] Masudul Hasan, *History of Islam* (India: Adam Published, 1995), vol.I, h. 48.

Wahyu pertama yang diturunkan Allah dengan perintah "*bacalah"* sebenarnya memiliki kelanjutan penjelasan terhadap perintahnya, yakni "*Bacalah dengan menyebut nama tuhan mu*", maksud dari ayat ini sebenarnya mengajak atau mengarahkan masyarakat jahiliyah untuk mentauhidkan Allah, karena sesungguhnya yang berhak di yakini dan di sembah hanyalah Allah swt yang telah menciptakan manusia. Sebagaimana bunyi arti ayat Makkiyah yang pertama kali diturunkan Allah, pada surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

2. Mengenalkan Sifat-sifat Allah

Langkah selanjutnya setelah memberikan ilmu pengetahuan dasar kepada masyarakat jahiliyah untuk mengenal Allah, kemudian disusul dengan langkah yang kedua yakni dengan mengenalkan sifat-sifat Allah kepada masyarkat jahiliyah. Proses pengenalan sifat-sifat tuhan ini dilihat dari asbabun nuzul surah al-Ikhlash ayat 1 sampai dengan 4.

Para gerombolan kaum musyrikin mendatangi Rasulullah untuk meminta penjelasan tentang bagaimana wujud Allah dan apa saja sifat-sifat yang dimiliki Allah. Ikrimah mengatakan: "ketika itu orang-orang diluar Islam saling menyebutkan tuhan yang mereka sembah, seperti Yahudi yang mengatakan: Kami menyembah Uzeir putera Allah, orang-orang Nasrani mengatakan, 'Kami menyembah al-Masih putera Allah', sedangkan orang-orang Majusi mengatakan Kami menyembah matahari dan bulan, adapun orang-orang musyrik mengatakan; 'kami menyembah berhala' melihat mereka yang membandingkan akan sesembahan mereka, maka Allah langsung menurunkan kepada Rasulnya ayat-ayat yang terkandung pada surah al-Ikhlash sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin.[15]Ayat ini menjelaskan bahwa tidak tuhan yang patut di sembah selain Allah swt, karena dia memiliki sifat yang esa. Allah maha segalanya dan tiada sesiapapun yang dapat menandingi kekuasaannya. Dia sang maha pencipta makhluk dan dia yang maha memusnahkan segala ciptaannya. Kalimat Allah yang esa, memiliki arti bahwa sesungguhnya Allah tidak mempunyai anak, orang tua, suami atau istri, dan kerabat keluarga lainnya.

[15]Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, *Tafsir bin Muhammad Alu Syaikh,* (Tim Pustaka Imam as-Syafi'i, 2008), h. 475-478

3. Tidak Mencampurkan Sisi Penyembahan

Terciptanya sebuah keimanan pada diri seorang hamba apabila adanya sifat yang konsisten dalam menyembah Allah sebagai tuhan. Maka jangan sesekali untuk mencampurkan sisi penyembahan tersebut dengan menyembah selain kepada Allah karena sesungguhnya di dalam Islam tidak ada toleransi di dalam peribadatan dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dijadikan sebagai bahan penggadaian untuk mengubah keyakinan dalam menyembah Allah.

Peristiwa ini telah dijelaskan dan ditegaskan pada pada surah al-Kafirun ayat 1 sampai 6, yang artinya; "*Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah. Dan kamu bukan penyembah tuhan (Allah) yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan ku tidak pernah pula menyembah Ilah yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukku lah agama ku".*

Keterangan dari surat ini menyatakan untuk melepaskan diri dari perbuatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan surat ini memerintahkan untuk ikhlas dalam menjalankannya. Maksudnya ikhlas dalam menyembah Allah dan Ikhlas dalam mengerjakan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

Melihat peristiwa itu, Allah langsung menurunkan surat ini yang didalamnya memerintahkan kepada Rasul untuk berlepas diri dari agama mereka dengan cara keseluruhan. Dengan demikian Rasulullah telah terlepas dari mereka dalam segala aktivitas, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah pasti memiliki sembahan yang mereka percayai untuk di sembah. Secara tegas Rasulullah dan pengikutnya senantiasa hanya beribadah kepada Allah.

4. Mendengarkan Ayat-ayat Makkiyah

Rasulullah saw pernah berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah untuk menanamkan nilai aqidah dan keimanan, dengan kurun waktu yang cukup panjang yaitu 13 tahun. Dalam rentang waktu tersebut kaum muslim yang minoritas di Mekkah mendapatkan ujian yang amat berat pada keimanannya, walau pada akhirnya dapat menciptakan keimanan yang melekat pada diri mereka

sehingga menjadi landasan yang sangat kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya.[16]

Pada awal penyampaian dakwahnya, Nabi Muhammad melakukan dengan cara bersembunyi dan dengan tujuan agar kaum musyrikin yang ada di kota Mekkah dan hidup di masa tradisi jahiliyah pada saat itu tidak kaget dengan hal-hal yang baru sehingga mengundang amarah mereka. Langkah awal dalam menyampaikan dakwahnya, Nabi Muhammad saw menawarkan Islam kepada para keluarga dan sahabatnya. Mereka semua diajak oleh Nabi Muhammad untuk memeluk agama Islam.

Di dalam *Sirah Nabawiyah* karangan Syeikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury yang bersumber dari kitab *ar-Rahiqul Mahktum* disebutkan bahwa gelombang pertama yang memeluk Islam ialah istri Nabi Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid r.a. Kemudian disusul dengan keponakan sekaligus juga menantu beliau, Ali bin Abi Thalib yang kala itu masih berada di bawah tanggungan beliau. Dan dari kalangan sahabat terdekat Nabi Muhammad Abu Bakar ash-Shiddiq juga ikut dalam memeluk Islam.

Dakwah yang dilakukan Rasul pertama kali tentang mengimani Allah sebagai tuhan mereka dan larangan untuk tidak menyembah berhala lagi berhasil diikuti oleh beberapa pengikutnya. Namun di balik kesuksesan dakwah Nabi Muhammad kepada saudara dan sahabatnya, ada salah satu keluarga Nabi yang tidak menyetujui dakwahannya. Diantara saudaranya yang menentang perjuangan Muhammad dalam menyampaikan dakwahannya ialah paman Nabi Muhammad yang bernama Abu Lahab.

Jubair bin Muth'im merupakan salah satu pemeluk Islam karena mendengar ayat-ayat Makkiyah yang disampaikan Rasul ketika berdakwah. Ayat Makkiyah itu terdapat pada surah ath-Thur ayat 35 dan 36, adapun bunyi makna dari surah ath-Thur ayat 35-36sebagai berikut:

> "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan diri sendiri?. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu sebenarnya mereka tidka meyakini (apa yang mereka katakan)*".

[16] Abdullah Azam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat,* (Jakarta: Gema Insan Press, 1993), h. 46.

Maksud dari ayat ini adalah tentang siapa yang menciptakan mereka. Apakah mereka tercipta dengan sendirinya tanpa adanya yang menciptakan dan yang mematikan mereka. Sehingga mereka tidak percaya bahwa sesungguhnya yang berhak untuk di sembah adalah Allah swt yang maha menciptakan dan kelak juga akan mematikan mereka.

Ketika mendengar ayat ini yang disampaikan oleh Rasulullah ketika sedang berdakwah, maka Jubair bin Muth'im membuka hatinya dan berkeyakinan untuk memeluk Islam serta mengubah sesembahannya yang dahulu menyembah berhala menjadi menyembah kepada Allah swt.

Begitu juga yang terjadi dengan Umar ibn Khattab yang masuk dan menjadi pembela terhadap Islam disebabkan mendengar Nabi Muhammad membacakan surahThahah ayat 1 sampai dengan 8 dalam penyampaian dakwahannya. Umar yang di kenal pada masa kecilnya merupakan seorang anak yang cerdas dan memiliki watak yang keras dengan tutur kata yang kasar disebabkan oleh didikan sang ayah. Ketika meranjak dewasa, Umar adalah orang yang memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap masyarakat Quraisy sehingga membuatnya sangat dikagumi oleh masyarakat Mekkah. Apapun yang mengusik kaum Quraisy maka dialah orang terdepan yang membela dan mempertahankan. Bahkan ketika Muhammad saw berdakwah, Umar mulai khawatir terhadap kehadiran agama Islam karena dia merasa bahwa kehadiran Islam ini akan membuat kerusakan terhadap tatanan sosial dan politik masyarakat Makkah.

Namun sifat anti Islam Umar berubah menjadi meyakini Islam pada saat ia mendatangi adiknya yang sudah masuk Islam yakni Fatimah, yang mana Fatimah memberikan lembaran Alquran yang kebetulan didalamnya terdapat beberapa ayat dari surah Thaha. Ketika Umar melihat dan membaca kalimat "*Bismillahirrahmanirrahiim"*, seketika ia terkejut dan menjatuhkan lembaran tadi dari tangannya, dan ketika ia mengambil kertasnya kembali, ternyata kertas itu berisikan surah Thaha ayat 1 sampai dengan 8. Perlahan ayat tersebut membuka hati Umar karena ia berkata bahwa kaum Quraisy lari dari aturan-aturan yang ada disini. Dan kemudian Umar melanjutkan membaca ayat berikutnya yakni ayat 14 sampai dengan 16, yang artinya:

> "*Sungguh, aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain aku, maka sembahlah aku, dan laksanakanlah shalat untuk mengingat ku. Sungguh, dihari kiamat akan datang aku merahasiakan (masanya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia usahakan. Maka janganlah engkau palingkan dari hari (kiamat) itu oleh orang-orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa".*

Dari lantunan ayat tersebut, Umar ibn Khattab tersadar akan kebenaran yang sesungguhnya. Kemudian ia berlari dan mencari nabi Muhammad ke tempat biasa nabi berdakwah. Sesampainya disana Umar pun mengetuk pintu, sehingga semua para sahabat panik dan bergegas melindungi Muhammad dari Umar. Ketika Muhammad membuka pintu untuk Umar, seraya Muhammad bertanya, "*Ada apa gerangan anda kemari?"* Umar menjawab dengan nada yang sangat rendah dan lembut "*Yaa Rasulullah.. sesungguhnya kedatangan ku kemari untuk menemui mu dan untuk mengikrarkan diri untuk beriman kepada Allah swt, kepada Rasulnya dan apa yang ada dari sisi Allah"*.

Mendengar hal ini, Nabi Muhammad bertakbir, dan para sahabat yang berada bersama Muhammad saat itu meyaksikan keislaman Umar. Mereka merasa takut dengan masuk Islamnya Umar dan Hamzah ibn Abdul Muthalib. Karena mereka tahu bahwa kedua orang itu akan melindungi Nabi Muhammad dari musuh mereka.[17]

5. Mendekatkan Diri Kepada Sang Maha Pencipta

Kedekatan manusia kepada Allah swt tidak muncul dengan cara yang tiba-tiba saja, akan tetapi melalui proses, sebagimana baiknya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Awalnya yang tidak saling mengenal akan tetapi dikarenakan pertemuan yang sering dari waktu ke waktu, maka timbul rasa cinta, kasih, dan saying. Kemudian menimbulkan pengenalan terhadap diri masing-masing.

Begitu juga apabila manusia ingin mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, maka terlebih dahulu manusia harus belajar mengenal Allah. Belajar mengenal Allah maksudnya mengetahui siapa Allah, apa-apa saja kewajiban yang harus dijalankan dan apa saja yang harus ditinggalkan. Seruan untuk mendekatkan

[17] Abdul Rahim, *Jejak Langkah Umar ibn Khattab*, 2017, h. 16.

diri kepada Allah telah di perintahkan dalam surah al-Alaq ayat 19 sudah yang berarti: "*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)".*

Ayat ini merupakan suatu perintah Allah kepada Nabi agar tidak menghiraukan perkataan Abu Jahal yang melarangnya untuk melaksanakan shalat dan melarangnya untuk berdakwah. Ayat ini juga berlaku terhadap pengikut nabi. Jika ada seseorang yang mengganggunya ketika beribadah, melarangnya untuk berdakwah, maka hendaklah ia bersabar karena sesungguhnya dia sedang menempuh jalan seperti yang di tempuh oleh Rasul. Kemudian Allah mengakhiri firmannya itu dengan menyuruh Nabi untuk bersujud dan mendekat. Sebagai petunjuk bahwasanya siapa yang semakin banyak melakukan sujud kepada Allah maka dia juga akan semakin dekat dengannya walau dia direndahkan oleh manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Alquran berhasil berinteaksi dengan kehidupan masyarakat Pra Islam terdahulu. Turunnya ayat-ayat Makkiyah yang berlingkup pada kondisi problem kemanusiaan dalam perihal ketauhidan (kepercayaan kepada tuhan). Dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah ini menjadikan petunjuk atau aturan yang mengarahkan untuk membangun keimanan. Ada beberapa poin ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyah sebagai proses dalam membentuk keimanan pada masyarakat jahiliyah terdahulu, diantaranya; Memberikan Ilmu Tentang Makna Ketuhanan, Mengenalkan sifat-sifat Allah, Tidak Mencampurkan Sisi Penyembahan, Mendengarkan Ayat-ayat Makkiyah, dan Mendekatkan Diri Kepada Sang Maha Pencipta.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibn Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi"I, 2012.

Abdullah, Burhanuddin. *Pendidikan Keimanan Kontemporer (sebuah pendekatan qurany)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.

Arifin, Zainal. *Pengantar Ulumul Quran.* Medan: Duta Azhar, 2018.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *'Ulumul Al-quran.* Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.

Azam, Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat.* Jakarta: Gema Insan Press, 1993.

Basyir, Damanhuri. *Tauhid Kalam (Aqidah Islam).* Banda Aceh: UIN Ar- Raniry, 2014.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alqur'an.* Depok: Kencana, 2017.

Hasan, Masudul. *History of Islam.* India: Adam Published, 1995.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Quran.* Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.

Masduki, Yusran dan Warsah, Idi. *Psikologi Agama*.Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

Moto, M. M. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan, *Indonesian Journal of Primary Education*, *3*(1): 20-28, 2019.

Muzhiat, A. Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*. *17*(1). 1-14, 2019.

Prabowo, A., Heriyanto. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.*2* (2): 1-9, 2013.

Rahim, Abdul. *Jejak Langkah Umar ibn Khattab,* 2017.

Rahmad, Jalaluddin, dkk. *Belajar Mudah 'Ulumul Qu'an.* Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Sillakhuddin. Pendidikan Keimanan (Perspektif al-Quran dan Hadis) *Jurnal Darul Ulum*, *10* (2): 1-13. 2019.

Yasir, M, Jamaruddin, A. *Studi Alquran.* Riau: Asa Riau, 2016.

Zellatifanny, C. M., Mudjiyanto, B. Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study, *Jurnal Diakom*, *1* (2): 83-90, 2018.